

DAMPAK REFORMASI PENDIDIKAN INDONESIA DI ABAD 21

Epi Supriyani Siregar*

Dosen FKIP-Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

Email: episupsiregar1216@gmail.com

Abstract: The Impact of Educational Reform in the 21st Century. The ongoing educational reform is to restore the role of education because everyone should not miss episodes of the education system that can elevate the high and noble dignity of life. With the will of various parties will certainly be able to realize the ideals and hopes of human life. Those expectations include; In politics, reform, which is believed to be rolling in the desired direction, not only stops reform but also continues these ideals and hopes. To advance the concept of education in Indonesia, several changes must be made, such as: 1) revamping the concept of conventional education; 2) Understanding education as an important part of efforts to create change for the better management of the life of the nation and state; 3) Creating education that can adapt to the changing nature of globalization; 4) Responding positively to the current globalization changes and then directing them to the concept of sustainable management, and 5) Creating the concept of sustainable education.

Keywords: Reform, Education

Abstrak: Dampak Reformasi Pendidikan di Abad 21. Reformasi pendidikan yang sedang berlangsung adalah mengembalikan peran pendidikan karena setiap orang tidak boleh melewatkan episode-episode sistem pendidikan yang dapat mengangkat harkat dan martabat kehidupan yang tinggi dan agung. Dengan kemauan berbagai pihak tentunya akan mampu mewujudkan cita-cita dan harapan hidup manusia. Harapan itu meliputi; politik, reformasi, yang diyakini akan bergulir ke arah yang diinginkan, tidak hanya menghentikan reformasi tetapi juga melanjutkan cita-cita dan harapan tersebut. Untuk memajukan konsep pendidikan di Indonesia, beberapa perubahan harus dilakukan, seperti: 1) pembenahan konsep pendidikan konvensional; 2) Memahami pendidikan sebagai bagian penting dari upaya menciptakan perubahan untuk pengelolaan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik; 3) Menciptakan pendidikan yang dapat menyesuaikan dengan perubahan sifat globalisasi; 4) Merespon perubahan globalisasi yang terjadi saat ini secara positif dan selanjutnya mengarahkannya pada konsep pengelolaan berkelanjutan (sustainability management), dan 5) Menciptakan konsep pendidikan berkelanjutan.

Kata Kunci: Reformasi, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan dan manusia, manusia, dan pendidikan adalah terminologi yang menjadi wacana dalam menciptakan sinergi yang tidak semuanya ketekunan dalam sejarah dan kehidupan manusia. Secara aksiomatis cenderung mutlak, pendidikan adalah kata kunci untuk keberlangsungan

kelangsungan hidup manusia, dan ini merupakan asumsi mendasar mengapa pendidikan sangat penting dan sifatnya sangat penting dalam membahas manusia secara keseluruhan.

Abdullah, (2010) menyatakan bahwa di era globalisasi yang telah dipengaruhi oleh modernisasi Barat saat ini dunia Islam masih belum

bangkit dengan kaku menghadapi tantangan yang berat. Di sisi lain, peradaban Barat yang lebih maju dalam ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah membawa pengaruh negatif yang sangat merugikan bagi kehidupan manusia.

Menurut Adiwikarta Pendidikan menjalankan peran sebagai berikut: (1) Mempersiapkan dan memutakhirkan perangkat mental psikologis warga negara agar siap menghadapi kehidupan yang lebih maju dan berubah oleh perkembangan dan tuntutan zaman, (2) Menyiapkan warga negara dengan keterampilan dan keterampilan kerja yang dibutuhkan masyarakat dan Tenaga Kerja, (3) Menyiapkan warga negara yang memiliki watak berwarna dan berani hidup mandiri, tanpa bergantung pada pihak lain, dan (4) mengembangkan kemampuan kreatif dan adaptif untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki

Reformasi pendidikan yang sedang berlangsung sebenarnya adalah untuk mengembalikan peran pendidikan sebagaimana seharusnya semua orang merindukan lahirnya sistem pendidikan yang dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia yang tinggi-tinggi. Dengan kemauan berbagai pihak karena kemauan politik, Reformasi diyakini akan bergulir ke arah yang diinginkan, bahkan tidak hanya menghentikan reformasi tetapi juga ke arah transformasi.

TINJAUAN TEORITIS

Reformasi Pendidikan

Menurut Tilaar, (2012) hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia atau proses manusia melihat kemanusiaan secara utuh dalam

keberadaannya. Sebagaimana telah kami jelaskan, keberadaan manusia ditentukan oleh hubungan moralnya dengan empat hakikat kehidupan, atau dengan hak asasi manusia yang berimplikasi pada kewajiban-kewajiban tertentu mengenai keberadaannya.

Secara umum pendidikan adalah suatu proses budaya dimana generasi mengambil bagian dalam sejarah, meskipun pendidikan adalah proses budaya masa sekarang dan menciptakan budaya masa depan. Pendidikan juga dipandang sebagai upaya sadar yang ditujukan kepada anak untuk melemahkan. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial untuk mengembangkan potensinya dengan kapasitasnya dalam mengisi berbagai peran dan pekerjaan di masyarakat. Muhammad. (2006).

Sedangkan Widjaya, (2009) reformasi adalah upaya agar praktik politik, pemerintahan, ekonomi, dan sosial budaya yang dianggap masyarakat tidak sesuai dan tidak selaras dengan kepentingan masyarakat dan aspirasi masyarakat ditransformasikan dan ditata kembali agar lebih sesuai dan lebih selaras.

Secara teoritis, reformasi adalah perubahan yang kedalamannya terbatas. Sedangkan luasnya perubahan melibatkan seluruh masyarakat. Pengertian ini lebih terasa jika dibandingkan dengan revolusi. Konsep terakhir menunjukkan kedalaman perubahan secara radikal sedangkan luasnya perubahan melibatkan seluruh masyarakat. Sebagai perubahan yang terbatas tetapi melibatkan seluruh masyarakat, reformasi juga mengandung pengertian penataan kembali bangunan masyarakat,

termasuk cita-cita, institusi, dan saluran yang ditempuh dalam mencapai cita-cita. Muhammad. (2006:25). Jadi, saya dapat menyimpulkan bahwa reformasi pendidikan adalah penataan ulang atau pembaharuan pendidikan.

Secara historis, pengkajian pembaruan pendidikan secara menyeluruh telah dilakukan pada tahun 1968-1971. Penilaian dilakukan oleh National Assessment Project (PPNP) dengan bantuan teknis dari Ford Foundation, Colombo Plan, dan UNESCO. Salah satu rekomendasi penting PPNP adalah pemutakhiran sistem pendidikan yang dilakukan dengan membenahi aspek kualitatif pendidikan mulai dari sekolah dasar. Peningkatan tersebut meliputi pembaruan kurikulum, penataran guru dan pengawas dengan membangun teknologi komunikasi, penyediaan buku dan fasilitas pembelajaran, serta peningkatan sistem pembinaan sekolah.

Reformasi pendidikan menuntut cara berpikir dan bertindak yang berbeda dari yang sudah ada, dengan melakukan diagnosa atau perubahan paradigma secara menyeluruh dengan pendekatan sistemik. Paradigma sistemik selain menyeluruh, juga harus memperhatikan bahwa perubahan mendasar dalam satu aspek pendidikan akan mempengaruhi perubahan mendasar dalam aspek lainnya. Perubahan tersebut dapat dibedakan menjadi empat lapisan sistem yang saling berhubungan. Pada tingkat pertama adalah perubahan pengalaman belajar; Sistem belajar-belajar lapis kedua yang memungkinkan terlaksananya pengalaman belajar yang diinginkan, seperti di sekolah. Lapisan ketiga

adalah perubahan sistem manajemen di daerah yang mendukung terselenggaranya sistem pembelajaran, dan lapisan keempat adalah perubahan sistem perundang-undangan yang mengatur dan menjamin keseluruhan sistem pendidikan secara nasional.

Berdasarkan fakta reformasi sebagai pemberdayaan warga negara, seharusnya menjadi perhatian utama diberikan pada perubahan pada tingkat pertama, yaitu pengalaman belajar, dengan konsekuensi dan implikasi pada perubahan pada tingkat kedua hingga keempat. Pendekatan lapis pertama juga disebut pendekatan bottom-up. Selama ini yang terjadi adalah pendekatan top-down, dimana pemerintah pusat menetapkan peraturan perundang-undangan dan seperangkat aturan pelaksanaan yang harus ditaati oleh jajaran di bawahnya, terhadap kelas atau lingkungan belajar dimana peserta didik atau warga belajar untuk belajar. memperoleh dan mengembangkan pengalaman belajarnya. Miarso (2005)

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan dan berkualitas, negara memiliki peran penting untuk mewujudkannya. Pendidikan (education) erat kaitannya dengan pekerjaan. Oleh karena itu, pendidikan terkonsep sama artinya dengan mengkonseptualisasikan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan baru yang baik dapat diperoleh dengan memiliki kesiapan dana yang memadai dengan kata lain "keuangan dan pendidikan" adalah seperti mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan, tetapi harus dilihat sebagai satu kesatuan. Konsep pendidikan yang baik akan mampu

menciptakan tata kelola ekonomi yang baik pula. Demikian pula konsep pendidikan yang tidak proporsional akan menghasilkan keseimbangan. Hal ini terlihat ketika sekolah bukan tempat untuk mencari ilmu tetapi untuk mencari ijazah dan ijazah kemudian digunakan untuk mendapatkan pekerjaan dan pekerjaan akan menghasilkan uang. Jika konsep ini terus dilanjutkan Efeknya masyarakat akan terpancing melihat pendidikan atau belajar di sekolah bukanlah suatu keharusan, melainkan jembatan untuk mendapatkan kekayaan (materi) Amiruddin dan Irwan, (2009)

Kekhawatiran ini sebagaimana diungkapkan oleh pakar pendidikan H.A.R. Tilaar dalam Amiruddin dan Irwan, (2009) yaitu beliau mengemukakan,

“Pembangunan ekonomi yang dilakukan Panglima hanya mengutamakan target pertumbuhan telah melahirkan pembangunan ekonomi tanpa rasa. Akibatnya terjadi kesenjangan antar daerah, antar sektor, antar masyarakat. Struktur ekonomi yang tidak mengakar pada ekonomi kerakyatan dan sumber daya dalam negeri menyebabkan ekonomi rapuh dan ketergantungan industri pada bahan baku impor. Selanjutnya, kehidupan ekonomi semakin tergantung pada utang luar negeri yang besar. Akibat kehidupan ekonomi sistem pendidikan seperti itu yang tidak peka untuk meningkatkan daya saing, yang tidak produktif karena bahan baku impor. Selanjutnya pendidikan tidak

memiliki akuntabilitas sosial sehingga masyarakat tidak dilibatkan dalam pengelolaannya. Sejalan dengan ekonomi biaya tinggi karena korupsi yang melahirkan penanganan ekonomi yang tidak profesional tetapi mengikuti jalan pintas. Dengan sendirinya output pendidikan tidak berdaya saing, terutama *has a global competitiveness*

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengkonseptualisasikan penciptaan tenaga kerja manusia yang didasarkan pada pemahaman nilai-nilai kehidupan dan keberlanjutan, atau yang bersifat jangka panjang, bukan jangka pendek dan tidak sementara.

Dampak Reformasi Pendidikan

Amiruddin et.al (2012:134-144) menyatakan bahwa sejak Reformasi Reformasi pada pertengahan tahun 1998, telah terjadi gelombang perubahan dalam sendi-sendi kehidupan, baik kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Perubahan mendasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara saat ini berimplikasi pada sistem pemerintahan pemerintahan, jika selama ini menggunakan paradigma sentralistik yang berorientasi pada paradigma Desentralisasi (otonomi).

Salah satu implikasi dari desentralisasi ini adalah sistem pemeliharaan sektor pendidikan, yaitu sektor yang selama ini terabaikan dan dianggap hanya sebagai bagian dari kegiatan ekonomi dan politik. Akibatnya, sektor pendidikan dijadikan

komoditas politik dengan pembuatan kebijakan, baik kebijakan oleh eksekutif maupun legislatif ketika mempertimbangkan perlunya mengangkat isu-isu pendidikan yang dapat meningkatkan perhatian publik.

Namun sampai saat ini pendidikan akan mampu menjalankan peran sebagai berikut:

(1) Mempersiapkan dan memperbaharui perangkat mental psikologis warga negara agar siap menghadapi kehidupan dan perubahan yang lebih maju sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Waktu, (2) mempersiapkan warga negara dengan keterampilan dan keterampilan kerja yang dibutuhkan dalam masyarakat atau dunia kerja, (3) Mempersiapkan warga negara dengan sifat kritis dan keberanian hidup mandiri tanpa ketergantungan pada pihak lain, (4) mengembangkan kemampuan kreatif dan aditif untuk memanfaatkan potensi.

Terminologi pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas, antara lain pendidikan sekolah dan pendidikan luar ruang, atau dalam bahasa lain disebut pendidikan formal, pendidikan maupun formal, dan informal. Namun kenyataan menunjukkan bahwa fokus utama dalam pengembangan sumber tenaga manusia melalui pendidikan adalah pada pendidikan sekolah. Oleh karena itu, upaya reformasi pendidikan saat ini ditunjukkan pada bagaimana memperbaiki sistem pendidikan sekolah untuk meningkatkan kualitas lulusan secara signifikan. Reformasi tersebut merupakan bagian dari perubahan sistem nasional secara menyeluruh.

Strategi Reformasi Pendidikan Nasional

Tilaar (2012:176-178) to realize Indonesian civil society, which demands a shift in the paradigm of Indonesian society today, naturally demands the repositioning and revision of national education.

Pendidikan kita saat ini belum mendukung jiwa reformasi yang menginginkan demokrasi, masyarakat terbuka, pemerintahan yang bersih, masyarakat yang transparan, masyarakat yang berdasarkan prestasi, dan bukan karena kolusi atau untuk kepentingan kelompok itu sendiri. Pendidikan nasional kita yang lepas dari budaya, baik budaya lokal maupun budaya nasional, perlu diintegrasikan kembali agar pendidikan hidup, dalam menghayati, dan menghayati budaya nasional. Dengan demikian pergeseran paradigma masyarakat Indonesia dalam memasuki kehidupan baru milenium ketiga, antara lain memerlukan strategi reformasi pendidikan nasional sebagai berikut:

1. Pendidikan sosial, sekolah, harus dijadikan sebagai pusat pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dikembangkan kebijakan pengembangan bahasa daerah di lembaga pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Selanjutnya, program pengembangan budaya nasional dan lokal didukung oleh infrastruktur fisik yang memadai.
2. Visi pendidikan nasional yang berakar pada budaya bangsa, perlu dirinci dalam semua program pendidikan.

3. Asas-asas kehidupan berbangsa yang berdasarkan Pancasila perlu diterapkan dalam kehidupan nyata di semua lembaga pendidikan. Nilai-nilai dasar dalam kehidupan berbangsa yang Bhinneka perlu diprioritaskan seperti toleransi, disiplin, keterbukaan, dan menghilangkan sikap hidup eksklusif, serta rasa bangga menjadi orang Indonesia.
4. Menjiwai dan mengembangkan tata kehidupan demokrasi. Kami akui kami masih kurang berpengalaman dalam hidup berdemokrasi. Oleh karena itu, tata cara hidup demokrasi perlu ditumbuhkembangkan dalam semua aspek proses pendidikan.
 - a. Sebuah. Semua warga negara mempunyai kesempatan yang sama tanpa diskriminasi dalam memperoleh pendidikan yang diselenggarakan oleh Negara. Pendidikan swasta dengan ciri khasnya memperoleh tempat dalam masyarakat demokratis tanpa mengurangi kepentingan bersama seluruh bangsa.
 - b. Pengakuan perbedaan individu dan kesempatan yang sama untuk pengembangan semua peserta didik yang berbeda.
 - c. Mengembangkan kompetisi dalam kerjasama (competing in the sphere of Cooperation) untuk mencapai sesuatu yang lebih berkualitas.
 - d. Proses pembelajaran dikembangkan dalam suasana demokrasi,

artinya pendidikan tidak menggunakan “sistem bank” tetapi hidup dengan kemandirian dan pemikiran kritis, dapat berdialog dan menerima pendapat orang lain.

5. Desentralisasi dan sentralisasi manajemen pendidikan yang seimbang
6. Kelembagaan pendidikan dan departemen budaya

Hubungan antara pendidikan dan kebudayaan merupakan catatan dalam perkembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Masalah kultural pendidikan nasional dalam struktur pemerintahan dewasa ini merupakan sebuah kemunduran. Tidak ada proses pendidikan terlepas dari budaya. Apalagi di era desentralisasi dan otonomi daerah, pendidikan dikembalikan kepada pemiliknya yaitu masyarakat. Artinya proses pendidikan dikembalikan kepada proses budaya yang konkrit. Paranormal, misalnya, dengan teori proksimal Vygotsky, serta penelitian antropologis dari Pierre Bourdieu dan pakar sosial-politik lainnya seperti Fukuyama dan Huntington, memberikan nilai yang sangat penting bagi Kebudayaan sebagai dasar pembentukan kehidupan dan pengembangan masyarakat.. Melepaskan proses pendidikan dari proses budaya adalah tindakan mematikan pendidikan itu sendiri dan budaya suatu masyarakat. Desentralisasi, dengan otonomi pendidikan, menuntut proses pendidikan berangkat dari budaya-budaya di mana proses pendidikan itu berlaku. Paradigma tersebut menuntut bentuk pengelolaan pendidikan yang baru, yaitu menumbuhkembangkan sistem pendidikan yang mengakar pada

masyarakat konkrit sebagai pemiliknya. Suatu sistem pendidikan dalam pengelolaan dari atas tentunya tidak memperhitungkan tempat berlangsungnya proses pendidikan. (Tilaar (2012)

Amiruddin dan Irwan, (2009:6) berpandangan bahwa pendidikan yang diselenggarakan selama ini telah mengubah tingkat kecerdasan masyarakat, oleh karena itu pendidikan yang dilaksanakan dapat dianggap sebagai acara sosial. Sebagai peristiwa sosial maka pendidikan membutuhkan perubahan atau pembaharuan setiap saat. Apalagi perubahan yang terjadi saat ini menuntut pendidikan melakukan berbagai strategi untuk dapat beradaptasi dengan perubahan dan mengantisipasi perubahan tersebut. Perubahan harus dilakukan melalui pendidikan, dan diyakini bahwa kemapanan akan memfasilitasi perubahan. Perubahan dapat dimukimkan kembali sebagian maupun secara keseluruhan. Perubahan menurut Regolith dibedakan di atas: (1) perubahan sedikit demi sedikit, sering disebut mengutak-atik, yang berarti memodifikasi sesuatu (memperbaiki sebagian), dan (2) menyebabkan perubahan, sering disebut pergeseran paradigma, yang mencakup penggantian keseluruhan. benda. Pola perubahan menunjukkan bahwa dinamika manajemen perubahan sebagian dapat dilakukan dengan membenahi hal-hal yang dianggap penting atau perlu. Artinya, jika ada bagian atau aspek tertentu yang dianggap perlu, perubahan adalah keniscayaan.

Sedangkan Zakiah Darajat, (2008) Ada beberapa kesalahan dalam manajemen pendidikan saat

ini, telah melahirkan hasil yang pahit:

1. Tenaga kerja yang tidak mampu bersaing di pasar kerja global.
2. Birokrasi lamban, korup, dan tidak kreatif.
3. Komunitas luas yang mudah bertindak anarkis.
4. Sumber daya alam (terutama hutan) rusak parah.
5. Utang luar negeri yang tidak terpengaruh.
6. Maraknya figur pemimpin bermoral rendah.

Sedangkan Samsul Nizar (2009) beberapa strategi yang perlu dicanangkan untuk meningkatkan pendidikan Islam ke depan adalah sebagai berikut:

1. Strategi *social Politik*
Menekankan rincian butir-butir dasar formalisasi ajaran Islam di lembaga-lembaga Negara melalui upaya formalitas yang legal dan berkesinambungan oleh Gerakan Islam, khususnya melalui partai eksklusif khusus umat Islam termasuk pengendalian terhadap aparat pemerintah. Umat Islam sendiri harus mendidik moralitas Islam yang benar dan menjalani kehidupan Islam baik secara individu maupun dalam masyarakat.
2. Strategi *Kultural*
Dirancang untuk kedewasaan kepribadian umat Islam dengan memperluas cakrawala pemikiran, ruang lingkup komitmen mereka, dan kesadaran kompleks lingkungan manusia.
3. Strategi *Sosio cultural*
Dibutuhkan upaya untuk mengembangkan kerangka Komunitas yang menggunakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Untuk memajukan konsep pendidikan di Indonesia, beberapa perubahan harus dilakukan seperti:

1. Mereformasi konsep pendidikan konvensional.
2. Memahami pendidikan sebagai bagian penting dari upaya menciptakan perubahan bagi tata kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik.
3. Menciptakan pendidikan yang dapat beradaptasi dengan perubahan sifat globalisasi yang merespon perubahan globalisasi yang terjadi saat ini secara positif dan selanjutnya mengarahkannya pada konsep pengelolaan yang berkelanjutan (sustainability management).
4. Menciptakan konsep pendidikan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dalam melakukan reformasi, pemerintah atau penanggung jawab pendidikan terlebih dahulu melihat atau mengetahui permasalahan pendidikan, kemudian melakukan reformasi dengan strategi yang dapat mengikuti atau juga dapat melakukan perubahan yang lebih baik agar reformasi pendidikan berjalan efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah Literature Review. Studi tinjauan pustaka adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber yang berkaitan dengan topik tertentu yang dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan literatur lainnya.

HASIL TINJAUAN PUSTAKA Paradigma baru pendidikan Indonesia di abad 21

Abdul Aziz Wahab, (2011) Tidak dapat disangkal bahwa sejak lama bidang psikologi pendidikan telah digunakan sebagai landasan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan dan telah memberikan kontribusi besar bagi pendidikan termasuk pengembangan kurikulum, sistem pembelajaran, dan sistem penilaian.

Menurut H.A.R. Tilaar dalam Yudrik Jahja (2011:473) Fakta pendidikan abad 21 adalah pendidikan untuk membebaskan manusia dari berbagai ikatan yang artinya tidak ada kebebasan dari segala kebebasan untuk berbuat sesuatu untuk kepentingan Bersama. Pendidikan di abad 21 adalah pendidikan yang berorientasi pada manusia yang hidup di dunia terbuka tetapi bukan manusia yang hidup di dunia bertelanjang kaki tempat seseorang dilahirkan.

Abad 21 merupakan era globalisasi dengan ciri saling terbuka dan saling ketergantungan antar negara. Karena saling terbuka dan ketergantungan ditambah dengan arus informasi yang sangat cepat, persaingan antar negara akan semakin ketat. Terutama di bidang ekonomi. Bagi Indonesia Globalisasi ini tidak hanya berdimensi domestik tetapi juga berdimensi global. Dari sisi globalisasi domestik, hal ini memberikan peluang positif untuk mengadopsi dan mengimplementasikan inovasi-inovasi yang datang dari luar untuk meningkatkan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat. Selain keuntungan domestik, pengaruh globalisasi dapat mendidik masyarakat untuk memiliki pola

pikir dan pola tindakan yang kosmopolitan, seperti kerja keras, kemauan belajar untuk meningkatkan keterampilan dan prestasi kerja. Secara global, kita hidup di dunia terbuka, dunia tanpa batas. Perdagangan bebas dan peningkatan kerjasama regional membutuhkan manusia yang berkualitas. Kehidupan global merupakan tantangan sekaligus membuka peluang baru bagi pembangunan ekonomi dan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas untuk memperoleh kesempatan kerja di luar negeri. Di sinilah tantangan dan peluang peningkatan kualitas pendidikan Indonesia untuk memenuhi kualitas sumber daya manusia untuk kebutuhan domestik dan global. Untuk menjawab tantangan dan peluang kehidupan sosial di atas, diperlukan paradigma baru pendidikan. H.A.R. Tilaar menghadirkan paradigma baru pendidikan sebagai berikut: (1) pendidikan yang bertujuan membentuk masyarakat baru Indonesia yang demokratis; (2) Diperlukan pendidikan yang dapat menumbuhkan individu dan masyarakat yang demokratis; (3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan perilaku yang menjawab tantangan internal dan global; (4) Pendidikan harus mampu mengarahkan lahirnya bangsa Indonesia yang bersatu dan demokratis; (5) dalam menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif, pendidikan harus mampu mengembangkan daya saing bersaing dalam kerangka kerjasama; (6) Pendidikan harus mampu mengembangkan keragaman menuju terciptanya masyarakat Indonesia yang bersatu padu atas kekayaan keragaman masyarakat; dan (7) Yang

terpenting, pendidikan harus menjadi orang Indonesia untuk Indonesia agar setiap manusia Indonesia merasa bangga menjadi warga negara Indonesia.

Konflik sosial, tindakan diskriminatif, perilaku eksklusif dan primordial muncul karena tidak semua orang merasa, diasingkan, dan bangga sebagai orang Indonesia. Dan disinilah pemimpin formal dan informal dalam segala aspek kehidupan harus menjadi teladan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan aktualisasi pendidikan nasional baru dengan prinsip: (1) partisipasi pendidikan berbasis masyarakat; (2) Demokratisasi proses pendidikan; (3) Sumber daya pendidikan profesional; dan (4) sumber daya pendukung yang memadai. Paradigma baru pendidikan di atas mengisyaratkan bahwa tanggung jawab pendidikan tidak lagi dibebankan kepada sekolah, tetapi akan dikembalikan kepada masyarakat dalam arti sekolah dan masyarakat sama-sama memikul tanggung jawab. Dalam paradigma baru ini, masyarakat yang selama ini pasif terhadap pendidikan, tiba-tiba ditantang untuk menjadi pendidikan yang bertanggung jawab. Tanggung jawab ini tidak hanya memberikan kontribusi untuk membangun sekolah dan membayar uang sekolah, tetapi yang lebih penting, masyarakat ditantang untuk berpartisipasi dalam menentukan jenis pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, termasuk meningkatkan kualitas kesejahteraan pendidik untuk memberikan pendidikan kepada siswa. Hal ini bukanlah hal yang mudah karena banyak dari sekian banyak kendala yang mempengaruhi, antara lain: (1) Bagi masyarakat Ini merupakan masalah

baru sehingga perlu proses sosialisasi; (2) Bagi masyarakat yang tinggal di ibukota provinsi kotamadya dan kabupaten, masalahnya lebih sederhana karena tingkat pendidikan dan ekonominya relatif baik, sehingga tidak sulit untuk memilih orang yang akan menduduki posisi tanggung jawab ini; (3) bagi masyarakat yang berdomisili di ibukota kecamatan dan desa masalah menjadi pelik karena tingkat pendidikan masyarakat yang rendah dengan kondisi kehidupan yang miskin. Namun, untuk peningkatan mutu dalam rangka demokratisasi pendidikan, "Manajemen Berbasis Sekolah" merupakan alternatif terbaik karena menyangkut paradigma tanggung jawab dan melibatkan partisipasi masyarakat dalam akuntabilitas Pendidikan.

Dampak Sosial Perubahan Perkembangan Anak

Menurut David D. Press & Robert J. Stenberg. (2010) Mendorong perkembangan abad ke-21 telah menjadi kebutuhan lanjutan untuk anak-anak dan layanan dukungan keluarga yang dibawa oleh perubahan sosial yang telah terjadi selama beberapa dekade terakhir: perubahan struktur keluarga masa depan, termasuk perceraian dan peningkatan jumlah keluarga. anak-anak yang tinggal dalam keluarga orang tua tunggal; Mobilitas tinggi, terutama pada keluarga dengan anak kecil; Dan apa yang oleh sebagian orang disebut sebagai kurangnya modal sosial, atau "kemiskinan sosial", mengacu pada kelangkaan orang dewasa dalam kehidupan anak-anak dan lemahnya hubungan

antara keluarga dan tetangga mereka. Hasilnya telah meningkatkan isolasi dan keterasingan, yang membuat orang tua membesarkan anak-anak tanpa bantuan dan dukungan. Perubahan sosial, serta fakta bahwa banyak anak hidup dalam kemiskinan, berarti banyak anak tumbuh dalam kondisi stres. Hal ini sering dikaitkan dengan pelecehan anak dan disfungsi fungsi dalam kehidupan keluarga, yang dapat memiliki perkembangan mendalam dan konsekuensi pendidikan, jadi tidak hanya dalam prestasi akademik rendah tetapi juga kenakalan remaja dan masalah sosial lainnya. Stres dalam kehidupan anak seringkali datang dari beberapa sumber lebih dari satu. Misalnya, anak yang orang tuanya bercerai dapat hidup dalam keluarga dengan orang tua tunggal dan juga mengalami masa kemiskinan. Semakin stres yang dihadapi faktor anak, semakin besar kemungkinan bahwa mereka akan menderita konsekuensi perkembangan, meskipun anak-anak yang memiliki akses ke beberapa bentuk kesenangan mendukung dalam menghadapi kesulitan.

1. Sejak awal tahun dan kesiapan sekolah Anak-anak mungkin akan terpengaruh oleh kondisi kehidupan yang sangat sulit. Tahun-tahun dari awal tahap kehamilan dan kelahiran anak-anak sekitar usia 5 tahun merupakan periode perkembangan penting di mana anak-anak rentan terhadap risiko tetapi juga menerima gangguan. Titik-titik ini menggarisbawahi dalam tinjauan baru-baru ini dari pencarian dengan Shonkoff dan Phillips, yang mencatat bahwa beberapa kerangka konsep inti adalah pemahaman kita tentang

sifat perkembangan manusia, termasuk ini:

- a. Bahwa perilaku dan pilihan orang tua memainkan peran utama dalam mencegah penambangan lintasan pertumbuhan anak.
- b. Bahwa perkembangan manusia dibentuk oleh interaksi yang berkelanjutan antara sumber kerentanan dan sumber daya tahan.
- c. Bahwa waktu pengalaman awal dapat menjadi masalah tetapi, lebih sering daripada tidak, anak-anak yang sedang berkembang masih rentan terhadap risiko

Kami telah lama mengetahui tentang pentingnya intervensi selama tahun-tahun awal, seperti yang dinyatakan dalam pengembangan Head Start dan program intervensi dini lainnya. Baru-baru ini, ada minat baru di tahun-tahun awal. Pembuat kebijakan, antara lain, mulai berfokus pada kesiapan sekolah, sebuah konsep yang bijaksana yang mengakui bahwa pengalaman anak-anak sebelum mereka mulai memiliki implikasi yang mendalam bagi perkembangan dan dapat menentukan apakah mereka akan berhasil atau gagal di sekolah. Kebijakan kepentingan siap sekolah ini tercatat pada tahun 1990 Tujuan pendidikan nasional, tujuan yang satu menyatakan bahwa “semua anak di Amerika akan mulai sekolah siap belajar. Termasuk dalam target satu tujuan ganda: bahwa semua anak yang kurang beruntung akan memiliki akses untuk kualitas tinggi dan pengembangan program prasekolah yang tepat untuk membantu mereka mempersiapkan sekolah; Bahwa setiap orang tua di Amerika akan menjadi guru pertama

anak dan akan mencurahkan waktu setiap hari untuk membantu atau belajar anak-anak prasekolah, dan bahwa orang tua akan memiliki akses ke pelatihan dan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai hal ini; Bahwa anak-anak akan menerima nutrisi dan perawatan kesehatan yang diperlukan untuk tiba di sekolah dengan pikiran dan tubuh yang sehat, dan bahwa jumlah berat bayi lahir rendah akan berkurang secara signifikan melalui peningkatan Kesehatan sistem prenatal.

Pentingnya kebijakan dalam kesiapan sekolah telah diperkuat sebagian oleh studi baru tentang otak yang mendukung banyak dari apa yang telah kita ketahui dari ilmu-ilmu sosial tentang peran pengalaman awal. Namun, ada batasan pada pendekatan kebijakan ini, yang menekankan pada literasi, numerasi, dan definisi rasa ingin tahu. Penekanannya, yang mencakup fokus pada akademis, secara efektif mengabaikan konsep anak seutuhnya dan fakta bahwa beberapa pembangunan jalan selain kognisi sangat penting untuk perkembangan keseluruhan dan kemampuan anak untuk berhasil secara akademis, terutama jalur sosial. yang emosional. Juga diabaikan adalah gagasan bahwa belajar, terutama peran baru sekolah pada anak-anak, terjadi dalam berbagai cara, termasuk melalui bermain dan interaksi sosial dan berbagai konteks. Selain pandangan pembangunan dan pembelajaran yang sempit, kebijakan memperhatikan pendidikan usia dini dan kesiapan sekolah saat ini tidak didukung oleh kecukupan sumber daya keuangan. Oleh karena itu, pembuat kebijakan berada di target tingkat federal untuk anak-anak

berpenghasilan rendah, dan bahkan dalam keadaan terbaik, hanya sebagian dari anak-anak berpenghasilan rendah yang memenuhi syarat yang dapat dilayani, seperti halnya Head Start. Hal yang sama juga terjadi di tingkat negara bagian. Banyak negara lebih mendukung program anak usia dini, tetapi ini hanya berhasil sebagian kecil dari anak-anak berpenghasilan rendah yang memenuhi syarat untuk penitipan anak ketika sumber daya keuangan langka, fokus pada anak-anak miskin Mudah dimengerti. Namun, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya dalam bab ini, ada keadaan di luar kemiskinan yang mempengaruhi semua keluarga dengan anak, yang satu ini adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan penitipan anak yang berkualitas dan terjangkau. Kurangnya kualitas yang baik, penitipan anak yang terjangkau telah mencapai krisis proporsi, dengan konsekuensi yang merugikan bagi anak-anak, banyak dari mereka dalam program-kualitas buruk. Kebutuhan akan pengasuhan anak yang jelas dalam statistik: 65% ibu dengan anak di bawah usia 6 tahun dan 78% ibu dengan anak antara usia 6 dan 13 tahun yang berada dalam angkatan kerja; antara ibu dan bayi di bawah usia 1,59% dalam angkatan kerja atau aktif mencari pekerjaan. Dengan orang tua mereka bekerja, 13 juta bayi dan anak-anak-atau prasekolah 3 dari setiap 5 anak yang berada di penitipan anak. Di antara anak-anak usia sekolah, situasinya bahkan lebih buruk, dengan sekitar 7 juta anak meninggalkan rumah sendirian sementara orang tua mereka bekerja. Pengaturan penitipan anak untuk anak-anak bervariasi, tetapi semakin tua menggunakan pusat pengasuhan

anak dan semakin sedikit orang tua yang memanfaatkan keluarga perawatan anak (di mana seorang wanita merawat beberapa anak di rumahnya sendiri), di rumah Pengasuh atau pengasuhan disediakan oleh kerabat . Kebutuhan akan pengasuhan anak diakui pada tahun 1970 di konferensi Anak Gedung Putih. Para peserta mencatat perlunya penitipan anak berkualitas baik yang terjangkau sebagai kebutuhan nomor satu yang dihadapi anak-anak dan keluarga Amerika. Pada tahun 1971 kami berada di ambang pengembangan sistem pengasuhan anak tetapi terhalang oleh veto Undang-Undang Perkembangan Anak yang mengkhawatirkan. Sejak tahun 1971, kecuali untuk pengasuhan anak yang memadai dan dana Pembangunan.

Menurut Tilaar dalam Syafaruddin, dkk. (2012) Gerakan reformasi melalui standarisasi diterima dengan antusias oleh masyarakat Amerika. Pro Group of Standardization menyimpulkan bahwa ada hal-hal positif yang telah dicapai:

1. Adanya harapan bagi siswa untuk berprestasi lebih baik. Siswa menghadapi tantangan yang akan dihadapi sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.
2. Terjadinya pengelompokan siswa yang lebih heterogen karena diarahkan pada standar yang sama.
3. Siswa lebih tanggap terhadap kebutuhan keragaman. Siswa lebih aktif dalam belajar.
4. Pembentukan pembelajaran kelompok (small group learning) Kinerja siswa lebih baik daripada hanya menggunakan tes pilihan

ganda berpikir kritis siswa belajar memahami dan tidak hanya meningkatkan nilai.

5. Siswa belajar hal-hal penting waktu di sekolah banyak yang disita untuk organisasi belajar variasi dalam proses pengajaran.

Dalam hal ini Amerika Serikat meneliti bahwa pendidikan keluarga atau prenatal berpengaruh terhadap prestasi belajar anak dan dalam standardisasi pendidikan juga berdampak positif bagi anak.

KESIMPULAN

Dunia saat ini bergerak ke arah yang tidak terduga dimana perubahan yang cepat terjadi di hampir semua bidang. Kesulitannya adalah dalam perubahan yang cepat bahwa masih banyak orang yang mengandalkan bekal dan keterampilan dasar di masa lalu dengan syarat mereka dengan perubahan yang cepat yang telah memaksa memasuki abad ke-21 yang bergejolak dan ditandai oleh globalisasi.

Untuk memajukan konsep pendidikan di Indonesia, beberapa perubahan harus dilakukan seperti:

1. Mereformasi konsep pendidikan konvensional.
2. Memahami pendidikan sebagai bagian penting dari upaya menciptakan perubahan bagi tata kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik.
3. Memahami pendidikan sebagai bagian penting dari upaya menciptakan perubahan bagi tata kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik.
4. Merespon perubahan globalisasi yang terjadi saat ini secara positif dan selanjutnya mengarahkan pada konsep pengelolaan yang

berkelanjutan (sustainability management).

5. Menciptakan konsep pendidikan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin Abdullah, (2010). *"Reformasi Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam"* dalam Millah, Vol. IX, Nomor 2, Jogjakarta: Magister Studi Islam UII, hal.292
- Daradjat, Zakiah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Bumi Aksara.*
- David d. Press & Robert J. Stenberg. (2010) *Innovational Psychology Perspectives on Learning, and Human Development* Springer Publishing Company. New work. There. Google translate
- Jahja, Yudrik. (201). *Psikologi Perkembangan, Jakarta: Kencana.*
- Kadir, Abdul. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: Kencana.*
- Miarso, Yusufhadi. (2005), *Menyemai benih teknologi pendidikan, Jakarta: Prenada Media.*
- Nasution, Irwan dan Amiruddin Siahaan. (2009). *Manajemen Perkembangan Profesionalitas Guru, Bandung: Citapustaka Media Perintis.*
- Nizar, Samsul. (2009). *Sejarah Pendidikan islam, Jakarta: Prenada Media Group.*

- Siahaan, Amiruddin. (2012). *Administrasi Satuan Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing
- Syafaruddin, dkk. (2012). *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*, Medan: Perdana Publishing
- Tilaar, H.A.R.. (2002). *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia (Strategi Reformasi Pendidikan Nasional)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin, dkk. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Wahab, Abdul Aziz. (2011). *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Widjaya, H.A.W. (2009). *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.